

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Persepsi buruk masyarakat mengenai orang yang mengalami gangguan jiwa masih sering ditemukan, hal ini ditunjukkan pada penelitian yang telah dilakukan oleh Ririn Nasriati pada tahun 2017 di desa Nambangrejo dengan hasil, dari total 25 responden terdapat 13 responden (52%) memberikan persepsi buruk tinggi, 12 responden (47%) memberikan persepsi buruk rendah, dan perihal dukungan didapatkan dukungan baik sebanyak 10 responden (40%) sedangkan dukungan buruk 15 responden (60%) (Nasriati, 2017). Persepsi buruk dapat memberi timbal balik yang buruk terhadap orang yang mengalami gangguan jiwa, persepsi dapat bersumber dari dalam diri individu dan dari luar diri individu (Lestari, Ch, & Mathafi, 2015).

Individu maupun sekelompok individu (masyarakat) memiliki perkembangan proses sosial bersifat unik yang bernama persepsi dan disertai dengan sikap yang diekspresikan. Proses persepsi didapatkan berdasarkan pengalaman dan nilai-nilai yang berbeda setiap individu. Individu dan masyarakat melakukan proses berpikir yang kemudian menjadi suatu konsep yang bernama pola pikir individu atau masyarakat. Setiap individu memiliki perbedaan sikap dan persepsi saat memberikan gambaran terhadap ODGJ ataupun keluarga yang terdapat ODGJ didalamnya (Lestari & Wardhani, 2014).

Lingkungan masyarakat memberi anggapan terhadap orang yang mengalami gangguan jiwa dengan anggapan negatif atau masih dalam status gambaran buruk, dikarenakan orang yang mengalami gangguan jiwa memiliki perbedaan dibandingkan dengan individu lain yang status kesehatannya sehat secara mental dan fisik, penilaian tersebut memberi dampak buruk terhadap ODGJ seperti hambatan untuk proses kesembuhan dan kesejahteraan hidup. Pandangan yang diberikan masyarakat adalah, orang yang mengalami gangguan jiwa adalah suatu individu yang berbeda dan perlu dikucilkan. Dampak dari stigma tersebut, ODGJ menanggung konsekuensi kesehatan dan sosio-kultural seperti: penanganan tidak maksimal, drop-out penggunaan obat, pemasangan dan pemahaman yang berbeda terhadap gangguan jiwa (Lestari & Wardhani, 2014).

Kasus kesehatan jiwa saat ini masih menempati kategori masalah yang cukup signifikan di dunia. Berdasarkan data statistik global ditunjukkan bahwa penyakit mental termasuk dalam kategori tiga penyakit paling umum terjadi di dunia, karena sekitar 12% sampai 15% dari populasi secara global banyak menderita penyakit mental, menjadi tingkatan lebih tinggi apabila dibandingkan penyakit jantung dan kecacatan, dua kali lipat setinggi kanker. Menurut WHO 2016 pada tahun 2016 (dalam Kementerian Kesehatan, 2016) 35 juta jiwa terkena depresi, 60 juta jiwa terkena bipolar, 21 juta jiwa terkena *skrizofenia*, serta 47,5 juta jiwa terkena demensia (Islamiati, Widianti, & Suhendar, 2018).

Faktor yang mendasari gangguan kesehatan mental di Indonesia meliputi, psikologis, sosial, dan biologis. ODGJ mengalami peningkatan per tahun dan memberikan dampak pada orang dengan gangguan jiwa terus bertambah per tahun. kasus ODGJ di Indonesia berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (Rikesda) tahun 2018 menunjukkan 300.000 jiwa (7 per 1.000 jiwa) mengalami gangguan kesehatan jiwa. Gangguan jiwa berat (*skrizofrenia*) di Jawa Timur pada tahun 2018 didapatkan data nasional tentang angka kejadian sebesar 1,4%, gangguan mental emosional sebesar 35% (Islamiati, Widianti, & Suhendar, 2018). Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kabupaten Sumenep, jumlah penderita gangguan jiwa tahun 2016 sebanyak 510, pada tahun 2017 638, pada tahun 2018 menurun menjadi 459 pada tahun 2019 sebanyak 458. Data pada Puskesmas Kalianget, orang gangguan jiwa pada tahun 2018 sebanyak 39 pada tahun 2019 berkurang menjadi 38 jiwa dikarenakan 1 pasien gangguan jiwa meninggal dunia.

Penyebab muncul stigma karena beberapa hal meliputi kepercayaan yang bersumber dari agama dan budaya yang membawa pengaruh terhadap munculnya stigma terhadap ODGJ, pengetahuan yang minim mengenai kesehatan jiwa membawa pengaruh munculnya persepsi, informasi yang keliru terkait dengan kesehatan jiwa diterima bebas oleh masyarakat sehingga mempengaruhi pola pikir masyarakat terhadap orang yang mengalami gangguan jiwa. Semakin tinggi persepsi buruk yang diterima orang yang mengalami gangguan jiwa maka semakin sulit pula proses penyembuhannya. Masyarakat Indonesia

mayoritas mengalami defisit pengetahuan mengenai konsep gangguan jiwa. Masyarakat Indonesia berpersepsi bahwa gangguan jiwa memiliki hubungan dengan urusan klenik/mistis, dan penyakit kutukan (Herdiyanto, Tobing, & Vembriati, 2017).

Penderita gangguan jiwa tidak mungkin mampu mengatasi masalah kejiwaannya sendiri. Individu tersebut membutuhkan peran orang lain disekitarnya, khususnya keluarga kemudian peran masyarakat. Orang terdekat adalah tempat untuk ODGJ memulai hubungan interpersonal dengan lingkungan. Sikap keluarga sangat penting karena berpengaruh terhadap kekambuhan pada ODGJ. Keberadaan keluarga ditujukan sebagai penyemangat ODGJ untuk sembuh dan terasa lebih baik bila di dukung dengan sikap baik yang ditunjukkan pula oleh lingkungan yaitu masyarakat (Tololiu, Kanine, & Mamuko, 2019). Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti mengenai persepsi masyarakat terhadap orang yang mengalami gangguan jiwa. Penelitian akan dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Kalianget Kecamatan Kalianget Kabupaten Sumenep.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana persepsi masyarakat terhadap orang yang mengalami gangguan jiwa di wilayah kerja Puskesmas Kalianget?

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui persepsi masyarakat terhadap orang yang mengalami gangguan jiwa di wilayah kerja Puskesmas Kalianget.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Menambah kajian teori mengenai persepsi khususnya persepsi dengan objek orang yang mengalami gangguan jiwa.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Tempat Penelitian

Hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan evaluasi program yang sudah dilakukan dalam bidang kesehatan jiwa.

2. Bagi Perawat

Hasil penelitian dapat dijadikan acuan dalam membuat rancangan penanganan penderita gangguan jiwa.

3. Bagi Masyarakat

Penyadaran bagi semua masyarakat yang terdapat anggota keluarga dengan status kesehatan mental terganggu (ODGJ) untuk tetap memberikan dukungan positif terutama dalam

bidang persepsi yang baik, agar keseharian dan kebutuhannya tetap bisa teratasi dan terpenuhi. Kebutuhan berupa membaiknya kesehatan psikologi dan fisiologi, kemandirian, sosial, budaya maupun ekonomi atau kebutuhan dasarnya. Karena orang yang mengalami gangguan jiwa membutuhkan bantuan anggota keluarga lainnya dalam memenuhi kebutuhan serta proses mencapai kesembuhan, terlebih mengenai pandangan lingkungan sekitar terhadap dirinya.

